



BAB I
PENDAHULUAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan mukjizat Nabi Muhammad Saw yang paling besar, sehingga para ulama dari masa lalu hingga kini terus berusaha mencari letak kemukjizatnya.¹ Diantara yang jelas-jelas merupakan mukjizat adalah susunannya yang mengagumkan.²

Kemukjizatan al-Qur'an dari segi *munāsabah* telah munyumbang satu mukjizat dari sekian banyaknya mukjizat al-Qur'an. Dengan adanya ilmu *munāsabah* dapat menambah keyakinan kita tentang kemukjizatan al-Qur'an. Susunan al-Qur'an baik kalimat, ayat-ayat maupun surah-surahnya semuanya mengandung faedah.³

Dengan dikuasainya ilmu *munāsabah*, maka seseorang akan merasakan suatu kemukjizatan al-Qur'an yang sangat luar biasa dalam susunan ayat-ayat dan surah-surahnya. Dia akan mengetahui penempatan suatu kata atau kalimat dalam untaian ayat-ayat al-Qur'an betul-betul tepat dan akurat, baik dari segi susunan maupun pesan-pesan yang terkandung dalam al-Qur'an.⁴

Diantara kegunaan ilmu *munāsabah* seperti yang dikatan oleh al-Zarkashī adalah dapat menjadikan bagian-bagian pembicaraan menjadi tersusun bagaikan sebuah bangunan yang tampak kokoh dan serasi antara bagian-bagiannya. Oleh sebab itu, al-Imām Abū Bakar al-Naisabūrī selalu menegur

¹ Hasan Ahmad Said, *Diskursus Munāsabah al-Qur'an dalam Tafsir al-Misbah* (Jakarta: AMZAH,

² Nasr Hamid Abu Zaid, *Tekstualitas al-Qur'an* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2016), 197.

³ Ahmad Said, *Diskursus Munāsabah al-Qur'an dalam Tafsir Misbah*, 16.

⁴ Nasruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2011), 199.

ulama Bangdād karena minimnya pengetahuan tentang ilmu *munāsabah*.⁵ Menurut Imam Suyūṭī, ilmu *munāsabah* adalah ilmu yang sangat mulia, akan tetapi sedikit sekali para mufasir yang perhatian terhadap ilmu ini, karena butuh ketelitian. Diantara ulama yang mempunyai perhatian terhadap ilmu *munāsabah* adalah Imām Fakhruddin al-Rāzī. Ia berkata “sebagian besar rahasia al-Qur’an terletak dalam urutan surat dan ayat dan hubungan satu sama lain”.⁶

Setiap kali membaca ayat-ayat al-Qur’an yang di akhiri *al-Asmā’ al-Husnā* (nama-nama Allah yang baik) maka akan terlihat adanya *munāsabah* antara *al-Asmā’ al-Husnā* dengan kandungan ayat tersebut. Apabila ditelusuri semua ayat yang diakhiri dengan *al-Asmā’ al-Husnā*, maka akan ditemukan syariat, perintah, penciptaan dan sebagainya yang berkaitan erat dengan nama-nama Allah yang dimaksud.⁷ Akan tetapi *al-Asmā’ al-Husnā* sebagai penutup ayat seringkali terabaikan dalam beberapa kitab tafsir dan tidak mendapatkan ruang penafsiran seakan-akan hanya sebagai pelengkap saja. Padahal *al-Asmā’ al-Husnā* di dalam al-Qur’an mempunyai pengaruh yang sangat besar, diantaranya adalah sebagai bukti kebenaran al-Qur’an.⁸

Berangkat dari latar belakang diatas, penulis ingin melakukan penelitian lebih mendalam terkait *munāsabah al-Asmā’ al-Husnā* sebagai penutup ayat dengan kandungannya dalam surah al-Baqarah menurut pandangan Fakhruddin al-Rāzī (544 H) dalam karyanya yaitu, *Tafsīr al-Fakhr al-Rāzī al-Musytahir bi al-Tafsīr al-Kabīr wa Mafātīh al-Ghaib*.

⁵ Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur’an* (Jakarta: Rajawali pers, 2014), 256.

⁶ Jalāluddīn Al-Suyūṭī, *al-Itqān fī ulūm al-Qur’an* (Beirut: Dar al-Kotob al-Ilmiyah, 1971), P. 470-471.

⁷ Ahmad Izzan, *Studi Kaidah Tafsir al-Qur’an* (Bandung: Humaniora, 2012), 168.

⁸ Siti Nungsih, “Karakteristik Asma Allah di akhir ayat al-Qur’an”, Vol. 1 (Skripsi di Institut Agama Islam Negeri Walisongo, Semarang, 2004), 15.

Sebagaimana yang disebutkan dalam kitab al-Itqān Imam Fakhruddin al-Rāzī berkata “Khusus surah al-Baqarah: barang siapa yang memperhatikan susunan ayat dalam surat ini dan keindahan susunannya maka akan mengetahui bahwa al-Qur’an tidak hanya mukjizat dari segi kefashihan lafal-lafalnya dan keindahan maknanya, tetapi juga mukjizat dari segi susunannya”.⁹ Surah al-Baqarah adalah surah terpanjang dalam al-Qur’an, dan tergolong *madaniyyah*. Seperti halnya surah-surah *madaniyyah* yang lain surah al-Baqarah berisi *tasyrī’* (aturan-aturan hukum) yang menata kaum muslimin dalam masyarakat baru di Madīnah. Kemudian penamaan aqīdah, dan menerangkan pokok syariat islam bagi orang yang beriman kepadanya, dalam masalah ibādah dan *muāmalah*. Dalam surah ini terdapat ayat yang agung tentang aqīdah dan rahasia-rahasia ketuhanan yaitu ayat kursī.¹⁰

Munāsabah al-Asmā’ al-Husnā dengan kandungan ayat sebagaimana penafsiran Fakhruddin al-Rāzī dalam surah al-Baqarah ayat 29 tentang penciptaan langit dan bumi beserta isinya.

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ (البقرة: 29)

Dialah (Allah) yang menciptakan segala apa yang ada di bumi untukmu, kemudian Dia menuju ke langit, lalu dia menyempurnakannya menjadi tujuh langit. Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu.¹¹

Kandungan ayat ini berbicara mengenai Allah menciptakan langit dan bumi beserta seisinya.

Kemudian ayat tersebut diakhiri nama Allah

⁹ Al-Suyutī, *al-Itqān fī ulūm al-Qur’an*, P. 470-471.

¹⁰ Al-Zuhaili, *al-Tafsīr al-Munīr*, Vol. 1 (Jakarta: Gema Insani, 2013), 44-45.

¹¹ Kementerian agama RI, *al-Qur’an dan terjemahnya*, (Jakarta: lajnah pentashihan al-Qur’an, 2020), 5.

وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu.

Penjelasan al-Rāzī tentang kata *Ālimun* sebagai berikut:

قوله تعالى (وهو بكل شيء عليم) يدل على أنه سبحانه وتعالى لا يمكن أن يكون خالقا للأرض وما فيها وللسموات وما فيها من العجائب والغرائب إلا إذا كان عالما بما محيطا بجزئياتها ووكلياتها. وذلك لأن المتكلمين استدلوا على علم الله تعالى في الجزئيات بأن فقالوا: إن الله تعالى فاعل لهذه الاجسام على سبيل الأحكام والإتقان وكل فاعل على هذا الوجه فإن لا بد وأن يكون عالما بما فعله. وهذه الدلالة بعينها ذكرها الله تعالى في هذا الموضع لأنه ذكر خلق السموات والأرض ثم على ذلك كونه عالما.¹²

Al-Rāzī mengkorelasikan kata *Ālimun* sebagai penutup ayat dengan kandungannya yang menunjukkan bahwa Allah Swt dzat yang Maha Mengetahui terhadap apa yang Dia ciptakan, bahkan Dia mengetahui bagian-bagiannya dari beberapa kemanfaatan, seperti hewan, tumbuh-tumbuhan, batu, pasir, tambang, dan gunung. Termasuk keajaiban dan keanehan seperti apabila bumi digali selapis dua lapis maka akan ditemukan minyak tanah, marjan, besi dan segala macam logam. Itu semua Allah Swt ciptakan supaya bisa diambil manfaatnya. Ini menunjukkan kekuasaan dan kesempurnaan-Nya.¹³ Jadi, ayat tersebut diakhiri nama Allah Swt *Ālimun* bukan hanya ketepatan saja, akan tetapi ada hubungannya dengan Kandungan ayat tersebut.

Jelas sekali bahwa bahwa *al-Asmā' al-Husnā* sebagai penutup berkaitan dengan masalah *munāsabah*, bila diperhatikan maka akan diketahui bahwa makna

¹² Muhammad al-Rāzī, *Tafsīr al-Fakhr al-Razī*, Vol. 2 (Beirūt: Dār al-Fikr, 1981), 173.

¹³ Ibid, 173.

dan pesan ayat berhubungan erat dengan *al-Asmā' al-Husnā* yang menjadi penutup ayat tersebut.¹⁴

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka dapat diketahui pokok permasalahan yang akan dibahas dalam skripsi ini adalah:

1. Bagaimana *munāsabah al-Asmā' al-Husnā* yang berada di akhir ayat dengan kandungannya dalam surah al-Baqarah menurut Fakruddin al-Rāzī?
2. Bagaimana Fakruddin al-Rāzī menghubungkan *al-Asmā' al-Husnā* yang berada di akhir ayat dengan kandungannya?

C. Tujuan penelitian

Melihat latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui *munāsabah al-Asmā' al-Husnā* yang berada di akhir ayat dengan kandungannya dalam surah al-Baqarah menurut Fakruddin al-Rāzī dan cara Fakruddin al-Rāzī menghubungkan *al-Asmā' al-Husnā* yang berada di akhir ayat dengan kandungannya

D. Manfaat penelitian

Dari penelitian ini, penulis mengharapkan bagi pembaca umumnya dan penulis sendiri khususnya bisa mengambil manfaat dari penelitian ini. Diharapkan penelitian ini bisa bermanfaat untuk penelitian selanjutnya. Adapun manfaat yang dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat secara akademis.

¹⁴ Salman Harun, *Kaidah-Kaidah Tafsir* (Jakarta: QAF, 2017), 822.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan keilmuan di bidang ilmu al-Qur'an dan Tafsir, tentang kajian ilmu *munāsabah* dan penerapannya dengan mengetahui *munāsabah al-Asmā' al-Husnā* sebagai penutup dengan kandungannya dalam surah al-Baqarah.

2. Manfaat pragmatis.

- a. Penelitian ini akan bermanfaat kepada masyarakat umum terutama umat Islam yang tertarik terhadap penafsiran al-Qur'an. Selain itu dapat menumbuhkan semangat bagi masyarakat untuk senantiasa belajar dan memahami *al-Asmā' al-Husnā*.
- b. Penelitian ini menjadi pengingat bagi para mufasir agar tidak lupa dalam menafsirkan ayat-ayat yang diakhiri *al-Asmā' al-Husnā*, karena banyak sekali saya menemukan dalam beberapa tafsir, ayat tersebut tidak mendapatkan ruang penafsiran, padahal *al-Asmā' al-Husnā* dalam al-Qur'an mempunyai pengaruh yang sangat besar.

E. Tinjauan Pustaka

Telah banyak sekali buku-buku yang membahas tentang kajian *munāsabah* dalam al-Qur'an yang dilakukan oleh para sarjana-sarjana Islam.

Diantaranya yaitu:

Buku Hasan Ahmad Said, Diskursus *munāsabah* al-Qur'an dalam Tafsir al-Misbah. Dalam bukunya Hasan lebih memaparkan mengenai model *munāsabah* al-Qur'an perspektif tafsir *al-Misbah* karya Quraisy Shihab serta konsep dan penerapannya. Hasan dalam penelitiannya terhadap tafsir *al-Misbah* menemukan ada dua macam *munāsabah* yaitu: *munāsabah* ayat dan

munāsabah surah. Setiap macam dari dua *munāsabah* tersebut mempunyai beberapa macam sehingga jumlahnya sekitar 13 macam *munāsabah*.¹⁵

Selanjutnya skripsi yang ditulis Muhammad Abdul Qahhar yang berjudul “konsep *al-Nafs* perspektif fakhr al-Dīn al-Rāzī (studi penafsiran QS. Yūsuf ayat 53 dalam tafsir *Mafātīh al-Ghaib*)”. Dalam skripsinya Abdul Qahhar menjelaskan macam-macam *al-Nafs*, pembagian tingkatan *al-Nafs* dan korelasi *al-Nafs* dalam pendidikan karakter menurut fakhr al-Dīn al-Rāzī yaitu *al-Nafs al-Mutmainnah*, *al-Lawwamah* dan *al-Amārah*.¹⁶

Kemudian tesis yang ditulis oleh Hasiolan yang berjudul “*Munāsabah* Kandungan Ayat Dengan *al-Asmā’ al-Husnā* Sebagai Penutup Ayat Dalam Surah *al-Nisā’* Menurut *al-Marāgi*”. Dalam penelitiannya Hasiolan menggunakan teori *munāsabah* yang telah dipaparkan Imam al-Suyūṭī dalam kitabnya yaitu *al-Itqān fī ulūm al-Qur’ān* khususnya mengenai *munāsabah* kandungan ayat dengan penutupnya. al-Suyūṭī membaginya dalam empat macam yaitu: *tamkīn*, *tausīkh*, *tashdīr*, dan *ighal*. dan ia menemukan bahwa al-Marāgi mengungkapkan *munāsabah* kandungan ayat aengan *al-Asmā’ al-Husnā* sebagai penutup ayat tidak secara langsung, akan tetapi bisa diteliti dengan melihat indikasi-indikasi yang menunjukkan adanya *munāsabah*.¹⁷

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yaitu meneliti *munāsabah al-Asmā’ al-Husnā* diakhir ayat dengan kandungannya, akan tetapi juga memiliki perbedaan pada objek

¹⁵ Hasan Ahmad Said, *Diskursus Munāsabah Al-Qur’an dalam Tafsir Misbah* (Jakarta: AMZAH, 2015).

¹⁶ Muhammad Abdul Qahhar, “Konsep Al-Nafs Perspektif Fakhr Al-Dīn Al-Rāzī (Studi Penafsiran QS. Yūsuf Ayat 53 Dalam Tafsir Mafātīh Al-Ghaib)” (Skripsi Di Universitas Negeri Sunan Ampel, Surabaya, 2020).

¹⁷ Hasiolan, “*Munāsabah* Kandungan Ayat Dengan *al-Asmā’ al-Husnā* Sebagai Penutup Ayat Dalam Surah Al-Nisa’ Menurut Al-Maraghi” (Tesis Di UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2020).

kajiannya yaitu Hasiolan meneliti Dalam Surah al-Nisā' Menurut al-Marāgī, sedangkan penulis sendiri objek kajiannya Dalam Surah al-Baqarah: Studi Kitab *Mafātīh al-Ghaib* Karya Fakhruddin al-Rāzī.

Selanjutnya skripsi Pajarihin Ritonga yang berjudul “Makna lalai perspektif al-Rāzī dalam kitab tafsir *Mafātīh al-Ghaib* (implementasi corak tafsir *adāb al-Ijtimā’*)”. Dalam penelitiannya Ia memaparkan apa saja ayat yang membahas tentang lalai, kemudian bagaimana penafsiran al-Rāzī mengenai ayat tersebut, dan Ia juga memaparkan fenomena lalai dalam kemasyarakatan.¹⁸

Selanjutnya skripsi Suti Nungsih yang berjudul “Karakteristik Asma Allah di akhir ayat al-Qur’an”. Didalam skripsinya Nungsih memaparkan mengenai jumlah keseluruhan *al-Asmā’ al-Husnā* dalam al-Qur’an dan bentuk-bentuknya, baik itu tunggal maupun ganda atau makrifat nakiroh, serta peletakannya ada yang di awal, di tengah dan di akhir. Disini penelitian yang dilakukan oleh penulis memiliki kesamaan yaitu sama-sama meneliti *al-Asmā’ al-Husnā*, akan tetapi memiliki perbedaan yaitu penulis meneliti *munāsabah al-Asmā’ al-Husnā* yang berada diakhir ayat dengan kandungannya, sedangkan Siti Nungsih meneliti Karakteristik Asma’ Allah di akhir ayat al-Qur’an.¹⁹

Selanjutnya, skripsinya Farida Ratna Kusuma yang berjudul “Asma’ul Husna bentuk padanan, pengertian, dan deskripsi: dalam *al-Risālah, Quantum*

¹⁸Pajarihin Ritonga, “Maknalalai Perspektif Al-Rāzī Dalam Kitab Tafsir *Mafātīh Al-Ghaib* (Implementasi Corak Tafsir *Adāb Al-Ijtimā’*)” (skripsi di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, Riau, 2020).

¹⁹ Suti Nungsih, “Karakteristik Asma Allah Di Akhir Ayat Al-Qur’an”(skripsi di Institut Agama Islam Negeri Walisongo, Semarang, 2004).

al-Asmā' al-Husnā, dan menyingkap tabir Ilahi *al-Asmā' al-Husnā* dalam perspektif al-Qur'an". Dalam skripsinya Ia mendeskripsikan bentuk padanan *al-Asmā' al-Husnā*. Serta menggali bentuk padanan *al-Asmā' al-Husnā* dalam *ar-Risālah, Quantum Asmā' al-Husnā*, karangan Rachmat Ramadhana al-Banjari.²⁰

Dari beberapa penelitian yang telah disebutkan diatas hanya skripsi yang ditulis oleh Hasiolan berjudul “*Munāsabah* Kandungan Ayat Dengan *Asmā' Al-Husnā* Sebagai Penutup Ayat Dalam Surah al-Nisā' Menurut al-Marāgī” yang lebih mendekati dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis.

F. Kerangka Teori

Kerangka teori merupakan kerangka pemikiran yang dirumuskan dengan jelas dan dapat dipertanggungjawabkan oleh peneliti. Teori paling tidak berisi tentang penjelasan terhadap variabel-variabel yang diteliti, melalui pendefinisian, macam-macam *Munāsabah* dan langkah-langkahnya.²¹

Untuk menganalisis dan mengolah data, penulis menggunakan metode *munāsabah* yang dihidangkan oleh al-Biqā'ī dalam kitabnya, *Nazmu al-Durar fi Tanāsub al-Āyāh wa al-Suwar*.

²⁰ Farida Ratna Kusuma, “Asma’ul Husna Bentuk Padanan, Pengertian, Dan Deskripsi: Dalam Ar-Risalah, Quantum Asma’ul Husna, Dan Menyingkap Tabir Ilahi Asma’ul Husna Dalam Perspektif Al-Qur’an” (Skripsi Fakultas keguruan dan ilmu pendidikan Universitas Muhammadiyah, Surakarta, 2011).

²¹ Sugiono, *Metode penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R dan D* (Bandung: Alfabeta, 2015), 58.

1. Penegertian *munāsabah* menurut al-Biqā'ī.

Munāsabah al-Qur'an adalah ilmu untuk mengetahui alasan susunan bagian-bagian al-Qur'an. dan ilmu ini termasuk rahasia ilmu balaqah untuk menjelaskan bahwa al-Qur'an maknanya sesuai dengan keadaan.²²

2. Macam-macam *munāsabah*

Terkait teori ini al-Biqā'ī tidak menampilkannya secara langsung dalam kitabnya *Nazmu al-Durar fi Tanāsub al-Āyāh wa al-Suwar*, akan tetapi teori ini ditampilkan oleh Quraish Shihab dalam bukunya yang berjudul kaidah tafsir.

- a) Hubungan kata dengan kata dalam satu ayat.
- b) Hubungan ayat dengan ayat sesudahnya.
- c) Hubungan kandungan ayat dengan *Fāshilah*/penutupnya.
- d) Hubungan surah dengan surah berikutnya.
- e) Hubungan awal surah dengan penutupnya.
- f) Hubungan nama surah dengan tema utamanya.
- g) Hubungan uraian akhir surah dengan uraian surah berikutnya.²³

Dari teori yang telah penulis paparkan diatas hanya *munāsabah* kandungan ayat dengan *fāshilah*/ penutupnya yang akan menjadi titik fokus dalam penelitian ini, sesuai dengan kaidah yang berkaitan dengan persoalan *munāsabāh* yaitu:

كثيرا ما تختتم الآيات القرآنية ببعض الأسماء الحسنى للتدليل على أن الحكم المذكور له تعلق بذلك
الإسم الكريم

²²Ibrāhīm bin Umar al-Biqā'ī, *Nazmu al-Durar fi Tanāsub al-Āyāh wa al-Suwar*, Vol. 1 (Kairo: Dār al-Kitāb al-Islami, 2008) p. 6.

²³ Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tanggerang: Lentera Hati, 2013), 209-210.

Kebanyakan ayat al-Qur'an yang di akhiri *al-Asmā' al-Husnā* itu gunanya untuk menunjukkan bahwa pesan ayat ada kaitannya dengan *al-Asmā' al-Husnā* tersebut.²⁴

G. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini bersifat kepustakaan (*library research*), yakni penulisan yang bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam materi yang terdapat di ruang perpustakaan, oleh karena itu peneliti mengumpulkan berbagai sumber informasi, seperti kitab, buku, kamus, jurnal, maupun dokumen-dokumen lainnya yang ada di ruang perpustakaan. Dalam mengumpulkan data dan informasi dapat dilakukan secara manual ataupun digital. Dengan demikian penelitian ini berdasarkan atas bahan kepustakaan yang berkaitan objek penelitian.

2. Sumber Data

Melihat dari objek penelitiannya, maka ada dua macam sumber data yang akan dikumpulkan, yaitu data primer dan data skunder.

Data primer adalah tafsir *Mafāṭih al-Ghaib* karya Fakhrudin al-Rāzī khususnya penafsiran Surah al-Baqarah.

Sedangkan yang menjadi data skunder adalah kitab-kitab yang berkaitan dengan ilmu al-Qur'an dan tafsir, seperti kitab *al-Itqān* karya al-Suyūṭi, *Nazmu al-Durar fī Tanāsub al-Āyāh wa al-Suwar* karya al-Biqāi, *Asbāb al-Nuzūl* karya Imam al-Suyūṭi, buku-buku, kamus, jurnal, maupun

²⁴Harun, *Kaidah-Kaidah Tafsir*, 823

media lainnya yang dapat dipertanggungjawabkan kebenaran datanya yang berkaitan dengan pokok penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data.

Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode kepustakaan, yaitu dengan cara mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam materi yang terdapat di ruang perpustakaan, oleh karena itu peneliti mengumpulkan berbagai sumber informasi, seperti kitab, buku, kamus, jurnal, maupun dokumen-dokumen lainnya yang ada di ruang perpustakaan. Dalam mengumpulkan data dan informasi dapat dilakukan secara manual ataupun digital yang berkaitan dengan pokok permasalahan.

4. Teknik Analisis Data

Metode yang digunakan dalam menganalisis data adalah deskriptif analisis. Deskriptif analisis adalah penelitian yang menuturkan dan menganalisis. Sisi deskriptis analisis yaitu dengan mengumpulkan data-data yang diperlukan kemudian menganalisisnya, baik dari sumber primer maupun sumber sekunder, kemudian dideskripsikan secara komprehensif.²⁵

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data antara lain.

- a. Menghimpun ayat-ayat yang diakhiri *al-Asmā' al-Husnā* dalam dalam al-Baqarah.

²⁵ Shoimatul Ifah, "Makna Kata Kataba Dalam Surah al-Nisā' Analisi Wujūh wa al-Nazāir" (skripsi di Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Anwar, Rembang, 2016), 15.

- b. Memperhatikan ayat yang diakhiri *al-Asmā' al-Husnā*, dengan memperhatikan redaksi ayat secara menyeluruh.
- c. Memperhatikan makna keseluruhan ayat yang diakhiri *al-Asmā' al-Husnā*, kemudian mencari *munāsabah al-Asmā' al-Husnā*, dengan kandungan ayat tersebut dalam kitab *Tafsīr al-Fakhr al-Rāzī al-Musyāhīr bi al-Tafsīr al-Kabīr Wa Mafātīh al-Ghaib*.

H. Sistematika Pembahasan

Secara umum, sebuah penelitian harus memiliki rangkaian pembahasan yang runtut, saling berkaitan antara satu pembahasan dengan pembahasan yang lain. Oleh karena itu, peneliti membagi penelitian ini kedalam enam bab.

Bab pertama berisi pendahuluan yang meliputi keseluruhan penelitian. Oleh karena itu, bab pertama berisikan latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah menjadi, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, Kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua berisikan tentang ilmu *munāsabah* yang pembahasannya meliputi sejarah *munāsabah*, pengertian ilmu *munāsabah*, macam-macam *munāsabah*, pendapat ulama' tentang ilmu *munāsabah*, dan manfaat ilmu *munāsabah* serta penjelasan terkait *al-Asmā' al-Husnā*.

Bab ketiga mengulas tokoh yang diteliti yaitu Fakruddin al-Rāzī. Dalam bab ini akan dibahas latar belakang kehidupan, karir akademik situasi politik dan keilmuan pada masanya dan karya-karya ilmiahnya, terkhusus kitab *Tafsīr al-Fakhr al-Rāzī al-Musyāhīr bi al-Tafsīr al-Kabīr wa Mafātīh al-Ghaib* yang meliputi latar belakang penulisan kitab *Mafātīh al-Ghaib*, metode dan jenis tafsir sistematika penulisan dan pandangan ulama terhadap tafsir *Mafātīh al-Ghaib*.

Bab keempat berisikan tentang *munāsabah al-Asmā' al-Husnā* sebagai penutup ayat dengan kandungannya dalam surah al-Baqarah menurut Fakruddin al-Rāzī, dan Bagaimana cara Fakruddin al-Rāzī menghubungkannya.

Bab kelima yaitu penutup yang berisi kesimpulan yang merupakan jawaban dari rumusan masalah dan diakhiri saran-saran.

